



Kecurangan Laporan Keuangan: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opportunity pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate

Mega Andani^{1*}, Indra Saputra², Hanifah³, Ahmad sulthon Nasyir⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional Banjarmasin, Indonesia

Korespodensi email: egaandani@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to analyze the effect of Profitability (X1), Company Size (X2), Opportunity (X3) on Financial Report Fraud in Property and Real Estate Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The research method used is quantitative. The population of the study was 70 Property and Real Estate Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The research sample used 14 companies based on purposive sampling. Profitability is proxied by Return On Asset, Company Size, Opportunity, Financial Report Fraud is proxied by Earning management. Regression analysis uses logistic regression. The results of the study indicate that profitability has no effect on financial statement fraud. The variables Company Size and Opportunity have a negative effect on financial statement fraud. In the Property and Real Estate Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022.

Keywords: Profitability, Company Size, Opportunity, Financial Report Fraud

Abstrak: Tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas(X1), Ukuran Perusahaan(X2), Opportunity(X3) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa EfeK Indonesia Tahun 2019-2022. Metode Penelitian yang digunakan kuantitatif. Populasi penelitian yaitu Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa EfeK Indonesia Tahun 2019-2022 sejumlah 70 perusahaan. Sampel penelitian menggunakan 14 perusahaan berdasarkan dengan purposive sampling. Profitabilitas diproksikan dengan Return On Asset, Ukuran perusahaan, Opportunity, Kecurangan Laporan Keuangan diproksikan Earning management. Analisis regresi menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel Ukuran perusahaan dan Opportunity berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa EfeK Indonesia Tahun 2019-2022.

Kata Kunci: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opportunity, Kecurangan Laporan Keuangan

1. PENDAHULUAN

Segmen usaha yang berfokus pada pengelolaan dan pembangunan aset properti dan real estat merupakan bagian dari kelompok industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapaun industri ini berperan dalam bidang jasa pengembangan dengan menyediakan sarana untuk pembangunan kawasan yang terintegrasi dan berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan. Perusahaan dalam sub sektor ini umumnya bergerak dalam aktivitas pengelolaan, pengembangan, serta pemanfaatan lahan dan bangunan sebagai bagian dari kegiatan usahanya. dalam kegiatan operasinya cenderung kurang stabil diakibatkan adanya berbagai faktor. Hal ini dapat memotivasi terjadinya manipulasi laba yang tinggi.

Mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1, *financial statements* penyusunannya dengan orirntasinya untuk menyajikan *information* yang relevan mengenai neraca dan laporan laba rugi, serta *cash flow* suatu perusahaan dalam suatu *period* tertentu.

Informasi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* sebagai acuannya dalam Pemutusan suatu kebijakan ekonomi yang rasional. Sebagai salah satu alat utama dalam penyampaian informasi keuangan, laporan keuangan memiliki peran strategis, khususnya bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator, dalam menilai kondisi keuangan serta prospek keberlanjutan usaha perusahaan. Bagi *stakeholders* laporan keuangan dapat dijadikan peranan yang fungsinya sebagai peramalan, perbandingan, dan Penilaian terkait *impact* yang ditimbulkan oleh keputusan ekonomi yang diambil terhadap dinamika kondisi keuangan perusahaan sebagai respons atas informasi keuangan yang tersedia. (Hafizah, N., Respati, N. W., & Chairina. , 2017). *Financial statements* memuat *information* yang mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat dimanfaatkan oleh investor maupun manajemen sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, seperti proses alokasi sumber daya keuangan, Fasilitas pembiayaan, atau Finansialisasi entitas bisnis. Mengingat urgensinya informasi yang disajikan, perusahaan dituntut untuk menyusun laporan keuangan yang *reliable, accurate*, serta terbebas dari unsur kecurangan guna menjaga *financial data integrity* yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan.

Tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan tergantung pada kompleksitas faktor yang terlibat. Sebagian penyebab utamanya meliputi adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan *management*, sebagaimana interpretasi melalui pendekatan teori keagenan (Supriyono, 2018). Selain itu, kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam tekanan akibat situasi ekonomi yang tidak stabil, persaingan industri yang ketat, atau ancaman finansial lainnya juga berpotensi mendorong terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Morisca, 2022). *Fraud* tidak hanya terbatas pada *financial report manipulation* dan penyalahgunaan aset, tetapi juga mencakup praktik *corruption*. *Corruption* dalam konteks ini meliputi konflik kepentingan, suap menyuap, gratifikasi ilegal, serta pemerasan ekonomi (ACFE, 2020).

Adapun kasus *financial report manipulation* di sektor properti dan real estat terjadi pada PT Bakrieland Development Tbk *period* 2019. Perusahaan tersebut diketahui tidak mencatat kewajiban jangka panjang dalam laporan keuangannya. Selain itu, PT Bakrieland Development Tbk ada didaftar perusahaan yang ditegur BEI karena belum dipenuhi penyampaian laporan keuangan tahun 2018 serta belum melunasi denda atas keterlambatan tersebut. Akibatnya, BEI menjatuhkan sanksi berupa penghentian sementara perdagangan saham dengan kode ELTY dan menjatuhkan tambahan denda sebesar Rp150 juta. (CNBC Indonesia, 2019).

Ketidakteraturan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan umumnya disebabkan oleh adanya kesalahan atau tindakan manipulatif yang dilakukan oleh pihak manajemen. Ketidakakuratan tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti kreditur, pemasok, karyawan, konsumen, investor, masyarakat, serta *government*. Penelitian ini menggunakan variabel Profitabilitas diproksikan *Return On Asset* (ROA), Ukuran perusahaan indikatornya total aset, *Opportunity* indikatornya BDOUT = total komisaris independen dibagi total dewan komisaris perusahaan. Variabel dependen kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *earning management*.

Variabel Profitabilitas diproksikan *Return On Asset* (ROA). Menurut (kasmir, 2019, p. 203) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Rasio ini indikatornya tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki, Peningkatan nilai ROA yang ditetapkan oleh perusahaan berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba, yang merupakan salah satu bentuk kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Hasil penelitian (Mayabi & Meriyani, 2023) bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. (Morisca, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak ada pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel ukuran perusahaan merujuk pada besarnya skala perusahaan yang diukur berdasarkan LN total aset yang dimiliki oleh entitas tersebut. Perusahaan besar memiliki risiko reputasi dan pengawasan lebih ketat, kompleksitas yang tinggi juga dapat menciptakan peluang manipulasi. Sebaliknya, perusahaan kecil sering kali menghadapi keterbatasan dalam pengawasan dan pengendalian, sehingga dapat terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian (Riskiani & Yanto, 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun menurut (Rumapea, Elisabeth, & Monica, 2022) Ukuran perusahaan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Variabel *oppourtunity* (peluang) yakni kondisi untuk membuka kesempatan manajemen atau pihak lain perusahaan untuk melakukan salah saji. Adanya peluang dapat timbul dari berbagai faktor, diantaranya lemahnya pengendalian, pengawasan manajemen yang tidak baik dan penyalahgunaan jabatan. Lemahnya pengendalian dari dewan komisaris akan membuka peluang besar direksi untuk dalam memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya (Nurdiana & Khusnah, 2023). *Oppourtunity* indikatornya rasio

Dewan komisaris independen, Dewan komisaris independen memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap jalannya operasional perusahaan, termasuk dalam upaya pencegahan terhadap praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi diyakini dapat menekan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan komposisi yang lebih rendah cenderung meningkatkan risiko manipulasi. Selain itu, persepsi individu terhadap adanya kesempatan melakukan kecurangan tidak selalu bersifat objektif; keyakinan bahwa situasi tertentu memberikan peluang untuk melakukan manipulasi, meskipun tidak nyata secara faktual, dapat mendorong terjadinya penyimpangan. Hal ini umumnya disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal dalam mengawasi perilaku dan kinerja karyawan. Variabel ini diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOUT), yaitu perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen terhadap total keseluruhan anggota dewan komisaris. Hasil penelitian menurut (Nurbaiti & Putri, 2023) terdapat pengaruh *Oppourtunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. (Nurdiana & Khusnah, 2023) menunjukkan tidak adanya pengaruh *Oppourtunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kecurangan laporan keuangan merupakan Penyajian informasi keuangan yang secara sengaja dimanipulasi, baik melalui kesalahan pelaporan yang disengaja maupun penghilangan sebagian nilai atau informasi penting dalam laporan keuangan, bertujuan untuk menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan (ACFE, 2020). Indikatornya yakni *Discretionary accruals* (DACC).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini, yaitu seluruh perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 sebanyak 70 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu Perusahaan kategori sub sektor perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2019-2022 dan perusahaan yang mengalami laba berturut-turut selama periode 2019-2022. Berdasarkan kriteria maka sampel penelitian sejumlah 14 perusahaan. Analisis regresi yang digunakan regresi logistik. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas(X1), Ukuran Perusahaan(X2), *Oppourtunity*(X3) terhadap Kecurangan

Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa EfeK Indonesia Tahun 2019-2022.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan pendekatan yang menggambarkan hubungan kontraktual antara pihak *principal*, yaitu pemilik perusahaan atau pemegang saham (terutama pemegang saham mayoritas), dengan agen, yakni manajer yang diberi wewenang untuk mengelola operasional perusahaan. *Principal* bertanggung jawab menyediakan sumber daya dan pembiayaan yang diperlukan untuk menunjang aktivitas bisnis, sementara agen memiliki kewajiban untuk menjalankan dan mengelola perusahaan sesuai mandat yang diberikan. Tujuan utama pengelolaan tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui pertumbuhan nilai dan kinerja perusahaan. (Purba, E. L., & Putra, S., 2017). Menurut teori keagenan, ketidaksejajaran disparitas kepentingan antara pemilik (*principal*) dan pihak manajemen (*agen*) memunculkan ketidaksepakatan, mengingat masing-masing pihak memiliki tujuan dan *priority* yang berbeda dalam menjalankan aktivitas perusahaan. (Supriyono, 2018).

Kecurangan Laporan Keuangan (Fraud)

Menurut ACFE (2020) Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan penyajian informasi keuangan yang secara sengaja *manipulation*, baik melalui penyajian yang tidak sesuai fakta maupun penghilangan *informatttion*, dengan tujuan untuk menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut. Kecurangan ini umumnya diakrenakan tindakan manajerial berupa penyajian data keuangan yang keliru secara substansial dan disengaja. Apabila kesalahan dalam laporan keuangan terjadi karena kelalaian atau ketidaksengajaan, maka hal tersebut tidak dianggap sebagai kecurangan karena dapat diperbaiki melalui penyajian ulang (*restatement*) terhadap akun-akun yang terdampak. Namun, permasalahan muncul ketika *manipulation* dilakukan secara sadar oleh manajemen. Beberapa modus yang lazim digunakan antara lain pengakuan pendapatan secara berlebihan, pengurangan beban secara tidak tepat, atau pencatatan persediaan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Praktik semacam ini berpotensi menyesatkan investor karena menghasilkan *information* finansial yang tidak valid merefleksikan kondisi faktual entitas usaha.

ACFE Indonesia (2020) mendefinisikan Fraud tidak hanya terbatas pada praktik *manipulation* laporan keuangan dan penyalahgunaan aset perusahaan, tetapi juga mencakup

tindakan korupsi. Bentuk-bentuk korupsi yang dimaksud meliputi konflik kepentingan, praktik penyuapan, pemberian gratifikasi yang melanggar hukum, serta pemerasan dalam konteks ekonomi. Tindakan ini dilakukan secara sengaja oleh pelaku dengan tujuan untuk menyebabkan salah saji material atau kelalaian yang berdampak pada keandalan laporan keuangan organisasi.

Menurut ACFE, dua metode operasional berpotensi digunakan dalam pelanggaran pelaku *financial statement fraud*. Pertama, penggelembungan *income* atau aset, maksudnya memperlihatkan performa ekonomi entitas secara optimal di mata publik sehingga para *stakeholders* akan memperkuat optimisme terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Kedua, penyajian angka pendapatan dan aset di bawah nilai riilnya, *corporation* dapat mengoptimalkan efisiensi pajak yang dibayarkan ke otoritas fiskal.

Metode yang dilakukan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, antara lain; *F-Score Model* yang dikembangkan oleh Joseph Piotroski, seorang profesor di Stanford University. Model ini diperkenalkan dalam penelitiannya pada tahun 2000 yang berjudul "*Value Investing: The Use of Historical Financial Statement Information to Separate Winners from Losers.*" Joseph Piotroski menggunakan sembilan variabel keuangan untuk menilai kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Lalu ada *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish dari Indiana University. Prof Messod Beneish merilis penelitian pada tahun 1999 yang berjudul "*The Detection of Earnings Manipulation.*" Model M-Score memperhitungkan delapan variabel keuangan untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan dan *Earnings Management*, konsep *earnings management* telah lama diperdebatkan di kalangan akademisi dan praktisi.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Menurut (Schipper, 1989) "Manajemen laba merupakan pendekatan yang digunakan secara sengaja oleh *management* memodifikasi informasi dalam laporan keuangan eksternal, dengan tujuan utama memperoleh manfaat atau keuntungan pribadi bagi pihak manajer". *Manipulation* laporan keuangan sering dijadikan alternatif jangka pendek oleh *management* untuk menjaga sentimen *positive* investor terhadap kinerja perusahaan. Praktik *earnings management* merupakan cenderung sulit dihindari mengingat penerapan basis akrual dalam penyusunan *financial statements*. Meskipun secara teori dianggap lebih adil dan rasional, pendekatan akrual tetap memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian yang dapat memengaruhi besaran laba yang dilaporkan. Manajemen laba dapat menciptakan gambaran performa perusahaan yang tampak lebih unggul dibandingkan

kompetitor, sehingga investor yang kurang cermat (*inattentive investor*) berisiko tertipu oleh penyajian informasi keuangan tersebut (Kardhianti & Srimindarti, 2022).

Tindakan *management* yang memodifikasi *financial statements* melalui prosedur akuntansi berpotensi menyesatkan para pengguna laporan dalam proses pengambilan Keputusan manajerial berbasis ekonomi. Oleh karena itu, peran BAPEPAM serta *public accountant* menjadi sangat krusial dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap praktik tersebut guna menjaga *integrity* pelaporan keuangan. Menurut (Abdurahmin, 2018) penggunaan Model Modifikasi Jones dalam menilai *earning management*. *Discretionary accruals* (DACC) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} - NDACC_{it}$$

Hasil *earning management* dikategorikan sebagai berikut.

- Kode 1 untuk ada terprediksi *fraud* (nilai *earning management* positif)
- Kode 0 tidak ada terprediksi *fraud* (nilai *earning management* negatif)

Laporan keuangan atau *Financial Statement*

Laporan keuangan adapun fungsinya sebagai media komunikasi utama antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, lingkungan internal maupun *external*. Melalui laporan tersebut, stakeholder memperoleh gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, serta informasi relevan lainnya yang mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi. Mengingat peran strategisnya, laporan keuangan harus disusun sesuai dengan PABU guna memastikan keandalan dan keterbandingan informasi yang disajikan. Menurut (Suwardjono, 2014) Penyusunan laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat agar terhindar dari salah saji material, guna menjaga *relevance* dan *reliability* informasi yang disampaikan. Hal ini penting agar data yang tercantum dapat digunakan secara tepat oleh para pengguna dan tidak menimbulkan kesalahan dalam interpretasi. Bagi pihak *external*, laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk menilai kondisi aktual perusahaan. Informasi berfungsi meramalkan kinerja ke depan, melakukan perbandingan antar *period* atau entitas, serta mengevaluasi dampak keputusan ekonomi yang telah atau akan diambil terhadap posisi keuangan perusahaan. (Hafizah, N., Respati, N. W., & Chairina. , 2017).

Profitabilitas

Variabel Profitabilitas diproksikan *Return On Asset* (ROA). Menurut (kasmir, 2019, p. 203) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan". Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi

yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki, semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) yang ingin dicapai perusahaan maka semakin tinggi resiko *management* akan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian (Mayabi & Meriyani, 2023) bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. (Morisca, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak ada pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Profitabilitas mencerminkan perusahaan adanya keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Ketika tingkat profitabilitas menurun, perusahaan sering menghadapi tekanan *external/intern* yang intensif untuk menampilkan kinerja keuangan positif. *Pressure* yang dihadapi *management* berpotensi mendorong curangnya dalam proses penyusunan *financial statements*. Seperti *manipulate* pendapatan atau mengatur pengakuan beban, guna tercipta kesan bahwa kondisi *financial* perusahaan tetap stabil atau membaik.

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan yang diukurnya dengan LN total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko reputasi dan pengawasan lebih ketat, kompleksitas yang tinggi juga dapat menciptakan peluang manipulasi. Sebaliknya, perusahaan kecil sering kali menghadapi keterbatasan dalam pengawasan dan pengendalian. Hal ini membuka peluang terjadinya manipulasi dalam pelaporan keuangan. Umumnya, perusahaan berskala besar telah memiliki *internal control system* yang lebih terstruktur dan efektif. diaudit oleh auditor *external* ternama, dan menjadi perhatian publik. Hal ini menciptakan tekanan reputasi yang tinggi dan meningkatkan pengawasan, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Hasil penelitian (Riskiani & Yanto, 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

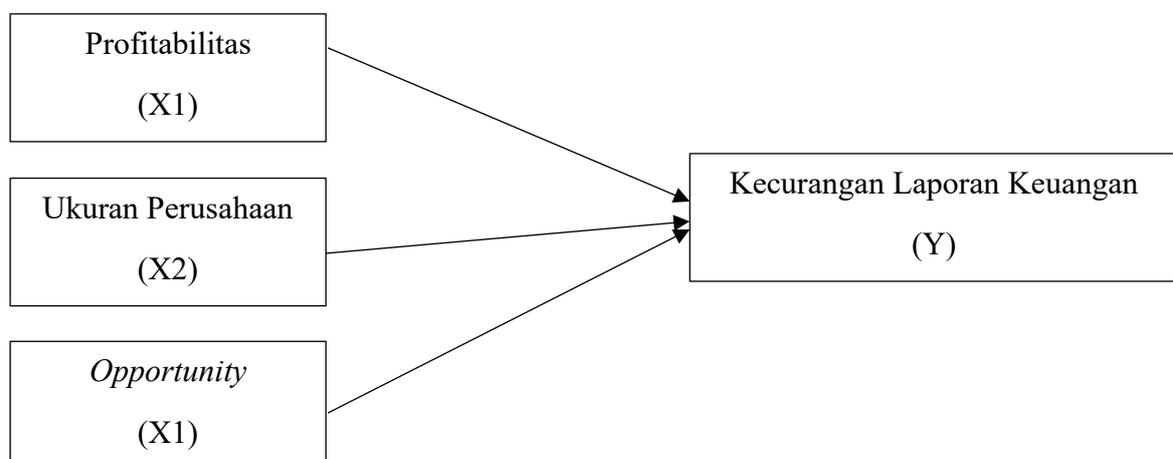
Oppourtunity

Oppourtunity (peluang) merupakan kondisi untuk membuka kesempatan manajemen atau pihak lain perusahaan untuk melakukan salah saji. Adanya peluang dapat timbul dari berbagai faktor, diantaranya lemahnya pengendalian, pengawasan manajemen yang tidak baik dan penyalahgunaan jabatan. Lemahnya pengendalian dari dewan komisaris akan membuka peluang besar direksi untuk dalam memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya (Nurdiana & Khusnah, 2023). *Oppourtunity* indikatornya rasio

Dewan komisaris independen, Dewan komisaris independen memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap jalannya operasional perusahaan, termasuk dalam upaya pencegahan terhadap praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi diyakini menekan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan komposisi yang lebih rendah cenderung meningkatkan risiko manipulasi. Selain itu, persepsi individu terhadap adanya kesempatan melakukan kecurangan tidak selalu bersifat objektif; keyakinan bahwa situasi tertentu memberikan peluang untuk melakukan manipulasi, meskipun tidak nyata secara faktual, dapat mendorong terjadinya penyimpangan. Hal ini umumnya disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal dalam mengawasi perilaku dan kinerja karyawan. Variabel ini diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOOUT), yaitu perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen terhadap total keseluruhan anggota dewan komisaris. Hasil penelitian menurut (Nurbaiti & Putri, 2023) terdapat pengaruh *Oppourtunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. (Nurdiana & Khusnah, 2023) menunjukkan tidak adanya pengaruh *Oppourtunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kecurangan laporan keuangan merupakan penyajian *information* keuangan yang secara sengaja dimanipulasi, baik melalui kesalahan pelaporan yang disengaja maupun penghilangan sebagian nilai atau informasi penting dalam laporan keuangan, bertujuan untuk menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan (ACFE, 2020). Indikatornya yakni *Discretionary accruals* (DACC).

H3: *Oppourtunity* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan keuangan

Berikut ini gambar model penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: diolah penulis (2024)

3. METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini, yaitu seluruh perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 sebanyak 70 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu Perusahaan kategori sub sektor perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2019-2022 dan perusahaan yang mengalami laba berturut-turut selama periode 2019-2022. Berdasarkan kriteria maka sampel penelitian sejumlah 14 perusahaan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi logistik. Teknik pengumpulan data yakni dokumentasi dengan jenis data sekunder. Variabel Profitabilitas rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan bisnis yang dilakukan (kasmir, 2019), Rasio profitabilitas dapat menentukan efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh laba (Nugroho, A. A., , Baridwan, Z., & Mardiaty, 2018) diproksikan dengan *Return On Asset*, Indikatornya laba bersih setelah pajak dibagi total aset. Variabel ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan LN total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel *oppourtunity* (peluang) merupakan kondisi untuk membuka kesempatan manajemen atau pihak lain perusahaan untuk melakukan salah saji. *Oppourtunity* diproksikan dengan Dewan komisaris independen. Indikatornya yakni Rasio Dewan Komisaris Independen (BDOUT), Jumlah Dewan Komisaris Independen dibagi total Dewan Komisaris. Variabel Kecurangan Laporan Keuangan diproksikan *Earning management*. *Earning management* yaitu mengukur nilai *discretionary accrual*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini tabel 1 untuk statistic deskriptif pada penelitian ini dengan variabel profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), *Opportunity* (X3) dan Kecurangan Laporan Keuangan (Y):

Tabel 1. Statistik Deskriptif

		Statistics			
		X1	Ln2_UKURAN _PERUSAHA AN	X3	Y
N	Valid	56	56	56	56
	Missing	0	0	0	0
	Mean	.0523786495	3.3384	.419070	.23
	Median	.0452780574	3.3758	.400000	.00
	Std. Deviation	.0450631939	.10023	.1123649	.426
	Minimum	.0004742652	3.14	.2500	0
	Maximum	.1997228176	3.46	.6667	1

Sumber: Output SPSS (2024)

Berdasarkan tabel statistic deskriptif variabel Profitabilitas (X1) yang diproksikan dengan ROA data *minimum* yakni 0,00 dan data *maximum* yakni 0.19. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 3,14 dan nilai maximum 3,46. Variabel *Opportunity* (X3) yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen nilai minimumnya 0,25 sedangkan nilai maximumnya sebesar 0,66.

Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah sebuah pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linier dalam regresi logistic dengan memprediksi variabel terikat yang berskala dikotomi atau dengan dua kategori. Menurut

- Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Pengujian hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model dapat dilihat dari pengujian Hosmer and Lemeshow's goodness of fit. Hasilnya jika (Ghozali, I., 2018):

- Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak,
- Sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data observasinya.

Menurut (Ghozali, I., 2018) Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R square. Nilai Nagelkerke R square yang menunjukkan kontribusi pengaruh variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square):

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.294 ^a	.531	.802

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS (2024)

Tabel Uji koefisien determinasi untuk nagelkerke R Square sebesar 0,802 atau 80% dengan variabel profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Opportunity (X3) dan Kecurangan Laporan Keuangan (Y).

Tahapan selanjutnya dilakukan Mengukur kecocokan model dengan data omnibus test. Berikut ini hasil uji dilihat dengan Tabel 3 Omnibus Test:

Tabel 3. Omnibus Test

STEP 0

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.196	.317	14.285	1	.000	.302

Sumber: Output SPSS (2024)

Tabel 4. Omnibus

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	42.393	3	.000
Block	42.393	3	.000
Model	42.393	3	.000

Sumber: Output SPSS (2024)

Kemudian yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi yang menggunakan uji Hosmer and Lemeshow. Berdasarkan tabel Hosmer and Lemeshow test dengan variabel profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Opportunity (X3) dan Kecurangan Laporan Keuangan (Y) sebagai berikut:

Tabel 5. Hosmer Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.667	7	.999

Sumber: Output SPSS (2024)

Hasil uji Hosmer Lemeshow Test menunjukkan nilai sig sebesar 0,99 hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima (Terima H0) dengan nilai chi-square hitung sebesar 0,667 lebih dari Sig > α (0,05), maka hipotesis nol (H0) diterima (Anafi &

Yudowati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa model fit dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis (Uji Wald) sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Hipotesis (Uji Wald)

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a PROFITABILITAS	23.835	12.418	3.684	1	.055	2.246E+10	.604	8.352E+20
Ln2_UKURAN_PERUSAHAAN	-32.747	14.303	5.242	1	.022	.000	.000	.009
OPPORTUNITY	-67.573	28.919	5.460	1	.019	.000	.000	.000
Constant	128.689	54.711	5.533	1	.019	7.741E+55		

a. Variable(s) entered on step 1: PROFITABILITAS, Ln2_UKURAN_PERUSAHAAN, OPPORTUNITY.

Sumber: Output SPSS (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel Ukuran perusahaan dan *Opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa EfeK Indonesia Tahun 2019-2022.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Variabel Profitabilitas diproksikan *Return On Asset* (ROA). Menurut (kasmir, 2019, p. 203) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan". Rasio ini indikatornya tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki, semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) yang ingin dicapai perusahaan maka semakin tinggi resiko manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian (Mayabi & Meriyani, 2023) bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Meskipun profitabilitas dianggap sebagai indikator tekanan (*pressure*) dalam *fraud triangle*. Perusahaan dengan laba tinggi maupun rendah memiliki peluang yang sama untuk melakukan fraud, tergantung pada faktor lain seperti sistem pengendalian internal, etika manajemen, dan tekanan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa motif melakukan kecurangan tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat keuntungan. Oleh karena itu,

analisis kecurangan sebaiknya tidak hanya bergantung pada indikator keuangan seperti ROA, melainkan mempertimbangkan aspek tata kelola dan pengawasan perusahaan.

Sejalan dengan hasil penelitian dari (Morisca, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak ada pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Profitabilitas mencerminkan perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Ketika tingkat profitabilitas menurun, perusahaan sering menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menampilkan kinerja keuangan positif. *Pressure* ini dapat memicu *management* untuk melakukan tindakan curang dalam penyusunan laporan keuangan, misalnya dengan *manipulate* pendapatan atau mengatur pengakuan beban, guna menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan tetap stabil atau membaik. Hasil penelitian ini tidak mendukung (Mayabi & Meriyani, 2023) bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan

Ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan LN total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang skala besar memiliki risiko reputasi dan pengawasan lebih ketat, kompleksitas yang tinggi juga dapat menciptakan peluang manipulasi. Sebaliknya, perusahaan kecil sering kali menghadapi keterbatasan dalam pengawasan dan pengendalian, sehingga dapat terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan skala besar memiliki *internal control system* yang lebih baik, diaudit oleh auditor eksternal ternama, dan menjadi perhatian publik. Hal ini menciptakan tekanan reputasi yang tinggi dan meningkatkan pengawasan, sehingga dapat menekan *opportunity* terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian (Riskiani & Yanto, 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan skala besar memiliki *internal control system* yang lebih baik, diaudit oleh auditor *external* ternama, dan menjadi perhatian publik. Hal ini menciptakan tekanan reputasi yang tinggi dan meningkatkan pengawasan, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan kecil sering kali menghadapi keterbatasan dalam pengawasan dan pengendalian, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan.

Pengaruh Opportunity terhadap kecurangan laporan keuangan

Oppourtunity (peluang) merupakan kondisi untuk membuka kesempatan manajemen atau pihak lain perusahaan untuk melakukan salah saji. Adanya peluang dapat timbul dari berbagai faktor, diantaranya lemahnya pengendalian, pengawasan manajemen yang tidak

baik dan penyalahgunaan jabatan. Lemahnya pengendalian dari dewan komisaris akan membuka peluang besar direksi untuk dalam memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya (Nurdiana & Khusnah, 2023). *Oppourtunity* indikatornya rasio Dewan komisaris independen, Dewan komisaris independen memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap jalannya operasional perusahaan, termasuk dalam upaya pencegahan terhadap praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi diyakini dapat menekan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan komposisi yang lebih rendah cenderung meningkatkan risiko manipulasi. Selain itu, persepsi individu terhadap adanya kesempatan melakukan kecurangan tidak selalu bersifat objektif; keyakinan bahwa situasi tertentu memberikan peluang untuk melakukan manipulasi, meskipun tidak nyata secara faktual, dapat mendorong terjadinya penyimpangan. Hal ini umumnya disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal dalam mengawasi perilaku dan kinerja karyawan. Variabel ini diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOUT), yaitu perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen terhadap total keseluruhan anggota dewan komisaris.

Menurut (Nurbaiti & Putri, 2023) terdapat pengaruh *Oppourtunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Oppourtunity* terdapat pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan kesempatan yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan tidak selalu bersifat nyata. Ketika individu meyakini bahwa terdapat peluang untuk bertindak curang, meskipun peluang tersebut hanya bersifat persepsi, maka potensi terjadinya kecurangan menjadi sangat tinggi. Hal ini umumnya disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan dalam memantau dan mengevaluasi kinerja karyawan (Omukaga, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. semakin tinggi rasio komisaris independen, semakin kecil peluang terjadinya *fraud*. Komisaris independen dapat menekan praktik curang karena mereka mendorong perusahaan untuk mematuhi prinsip transparansi, menjaga integritas laporan keuangan, dan mendorong pelaporan yang sesuai standar akuntansi. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip governance yang kuat dan independen untuk menciptakan sistem pengawasan yang efektif dan mencegah penyimpangan dalam pelaporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sub sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2022, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh dari masing-masing variabel terhadap kecurangan laporan keuangan. Profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa besarnya laba tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manipulatif. Sementara itu, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin besar skala perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan. Temuan serupa juga berlaku pada variabel opportunity, yang menunjukkan pengaruh negatif, sehingga semakin kecil peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk berbagai pihak terkait. Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan penerapan prinsip good corporate governance, khususnya dalam aspek pengawasan dan transparansi informasi, guna meminimalkan potensi terjadinya kecurangan, terutama pada perusahaan berskala besar yang memiliki struktur organisasi lebih kompleks. Bagi investor, penting untuk mempertimbangkan faktor opportunity seperti lemahnya pengawasan atau dominasi manajemen dalam pengambilan keputusan, karena ukuran perusahaan tidak selalu menjamin keamanan laporan keuangan; dengan demikian, analisis yang mendalam tetap diperlukan sebelum menentukan langkah investasi atau melakukan pengawasan. Sementara itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memasukkan variabel tambahan seperti tekanan (pressure), rasionalisasi, atau efektivitas pengawasan dewan komisaris guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmin, A. (2018). Mendeteksi earnings management. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 1(2), 104–111.
- ACFE. (2020). *Survei fraud Indonesia*. Jakarta: Association of Certified Fraud Examiners.

- Anafi, G., & Yudowati, S. (2021). Analisis financial distress, profitabilitas dan materialitas terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetitif*, 4(3), 255–262.
- CNBC Indonesia. (2019). Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190701104106-17-81765/lapkeu-2018-tak-jelas-bakrieland-didenda-bei-rp-150-juta>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9, edisi revisi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hafizah, N., Respati, N. W., & Chairina. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 811–821.
- Kardhianti, O., & Srimindarti, C. (2022). Pengaruh manajemen laba dan good corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Spesial Issue 3), 961–981.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardani, Basri, Y., & Rasuli, M. (2020). Pengaruh komite audit, audit internal, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan kecurangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(1), 1–17.
- Mayabi, F., & Meriyani. (2023). Pengaruh financial stability, leverage dan profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019. *EPJA*, 1(1), 1–11.
- Morisca, A. M. (2022). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017–2019. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 1(1), 71–75.
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardiaty. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan serta financial distress sebagai variabel intervening. *Media Trend*, 13(2), 219–240.
- Nurbaiti, A., & Putri, A. (2023). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 215–228.
- Nurdiana, I., & Khusnah, H. (2023). Pengaruh financial distress, female CEO, profitabilitas, opportunity dan materialitas terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi kasus pada perusahaan yang dikeluarkan dari indeks Pefindo25 Bursa Efek Indonesia periode 2015–2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 21(1), 44–54.
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840.

- Purba, E. L., & Putra, S. (2017). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perpajakan Indonesia (JAKPI)*, 5(1), 80–101.
- Riskiani, H., & Yanto. (2020). Pengaruh financial stability, ukuran perusahaan, kondisi industri terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018–2019. *JRA*, 4(2), 101–116.
- Rumapea, M., Elisabeth, D., & Monica, D. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, karakteristik komite audit, ukuran perusahaan dan leverage terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 5(2), 136–144.
- Schipper, K. (1989). Earning management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi berperilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwardjono. (2014). *Teori akuntansi: Perencanaan pelaporan keuangan*. Yogyakarta: BPFE.